

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu catatan yang berisi informasi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu yang menggambarkan kinerja perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan. Berdasarkan Penyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tahun 2019, laporan keuangan merupakan penyajian secara terstruktur atas posisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan juga dapat dikatakan sebagai hasil dari serangkaian proses pencatatan transaksi bisnis yang menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, sehingga penyajian laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif fundamental yaitu relevansi dan representasi tepat, serta karakteristik kualitatif peningkat yaitu keterbandingan, keterverifikasian, ketepatanwaktuan, dan keterpahaman (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019).

Informasi keuangan yang terkandung dalam laporan keuangan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan oleh berbagai pihak yang berkepentingan baik internal maupun eksternal perusahaan. Pengguna internal meliputi karyawan dan manajemen. Sedangkan pengguna eksternal meliputi, kreditur, investor, pemerintah, pemasok, dan masyarakat. Kandungan informasi dalam laporan keuangan memiliki arti penting yang menjadikan manajer berkeinginan untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar eksistensi perusahaan tetap terjaga dan dapat memuaskan semua pemangku kepentingan dalam perusahaan. Hal ini dapat mendorong manajemen rela melakukan

kecurangan (*fraud*) terhadap laporan keuangan laporan keuangan agar informasi dalam laporan keuangan terlihat baik dan memuaskan. Praktik tersebut tentu saja akan merugikan berbagai pihak serta dapat berdampak buruk terhadap perusahaan itu sendiri.

Para pemegang saham (*shareholder*) menginginkan kinerja perusahaan semakin meningkat setiap tahunnya, sedangkan manajemen menginginkan imbalan yang besar dari hasil pengelolaan perusahaan. Hal ini selaras dengan teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) yang menyatakan bahwa manajemen dan pemegang saham (*shareholder*) memiliki kepentingan yang berbeda. Manajemen (agen) memiliki informasi dan akses yang lebih luas mengenai internal perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham (prinsipal). Hal ini menyebabkan manajemen (agen) mudah menyembunyikan informasi yang dianggap tidak perlu diketahui oleh pemegang saham (prinsipal), sehingga dapat mendorong terjadinya praktik kecurangan (*fraud*).

Kecurangan (*fraud*) merupakan perbuatan melanggar hukum dengan unsur kesengajaan dengan tujuan tertentu untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun kelompok (ACFE 2016). Berdasarkan survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) terdapat tiga kategori *fraud* yaitu korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan laporan keuangan. Kecurangan (*fraud*) pada laporan keuangan menyebabkan laporan keuangan tidak relevan dan tidak dapat diandalkan serta akan menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang disajikan untuk kepentingan pihak tertentu akan menimbulkan kecurangan laporan keuangan yang besar karena informasi keuangan tidak menggambarkan kondisi yang

sebenarnya, melainkan untuk menguntungkan beberapa pihak tertentu yang akan merugikan pihak lain.

Fraud merupakan salah satu masalah yang hingga saat ini terus terjadi. Hampir tidak ada lembaga/perusahaan yang benar-benar terbebas dari kemungkinan terjadinya *fraud*. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* pada tahun 2016 menyatakan bahwa *fraud* laporan keuangan sebesar 2%. Sedangkan hasil survei ACFE tahun 2019 menunjukkan bahwa *fraud* laporan keuangan sebesar 6,7% yang menyebabkan kerugian sebesar Rp242.260.000.000 atau sebesar 9,2%. Hal ini menunjukkan bahwa *fraud* laporan keuangan semakin meningkat setiap tahunnya. Kecurangan laporan keuangan yang semakin meningkat tidak hanya berdampak pada investor saja tetapi juga berdampak terhadap stabilitas ekonomi.

Salah satu praktik kecurangan kecurangan laporan keuangan pada sektor perbankan dilakukan oleh PT Bank Bukopin Tbk. Pada tahun 2018, PT Bank Bukopin Tbk terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan selama tahun 2015, 2016, dan 2017. Bank Bukopin merevisi laba bersih tahun 2016 yang sebelumnya sebesar Rp 1,08 triliun menjadi Rp 183,56 triliun (Rachman 2018). Selain itu, praktik kecurangan laporan keuangan terjadi pada PT Bank Tabungan Negara Tbk (BTN). Komisi IX DPR memanggil Direktur Utama PT Bank Tabungan Negara Tbk pada hari Senin, 3 Februari 2020 terkait praktek *window dressing* atau manipulasi laporan keuangan PT Bank Tabungan Negara Tbk tahun 2018. PT Bank Tabungan Negara Tbk (BTN) melakukan pemolesan laporan keuangan yang berupa penjualan kredit bermasalah perusahaan kepada PT Perusahaan Pengelola Aset (PPA) serta memberikan kredit kepada PT

Perusahaan Pengelola Aset (PPA) terkait penjualan tersebut. PT Bank Tabungan Negara Tbk (BTN) juga melakukan praktik *window dressing* yang terbukti dengan adanya pemberian kredit pada termin pertama senilai Rp 100 miliar yang tidak sesuai peruntukannya serta adanya penambahan kredit kepada PT Batam Island Marina (BIM) senilai Rp 200 miliar (Kompas.com, 2020).

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) saat ini mulai menyoroti masalah pada perbankan. Terdapat tujuh bank yaitu PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk., PT Bank Yudha Bhakti Tbk., PT Bank Mayapada Tbk., PT Bank Papua, PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk., PT Bank Bukopin Tbk., dan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Permasalahan yang disoroti yakni penggunaan fasilitas kredit modal kerja debitur, permasalahan hapus buku kredit, penetapan kelulusan penilaian kemampuan dan kepatuhan seorang direksi. Selain itu, terdapat masalah agunan transaksi terkait aliran dana dari rekening debitur ke deposito, perubahan tingkat kolektibilitas kredit, koreksi atas kredit bermasalah, serta penilaian cadangan kerugian penurunan nilai (CNN Indonesia, 2020).

Kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan dapat merusak kepercayaan publik terhadap kredibilitas laporan keuangan yang merupakan sumber informasi yang berguna untuk menilai prospek masa depan perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan dan pendeteksian *fraud* atas dasar laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan telah dibuktikan dalam berbagai model pendeteksian *fraud* yang diawali oleh teori Donald R. Cressey (1953) yang menyatakan bahwa terdapat tiga kondisi yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan yang disebut dengan *fraud triangle theory*. Tiga kondisi tersebut yaitu tekanan finansial (*financial pressure*),

kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) (Vousinas, 2018). Teori ini kemudian dikembangkan menjadi *fraud diamond theory* dengan menambahkan satu faktor yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan. *Fraud diamond theory* dikembangkan oleh Crowe Howart (2012) menjadi *fraud pentagon theory* yang disebut juga dengan SCORE (*Stimulus, Capability, Opportunity, Rationalization, dan Ego*) dengan adanya satu unsur baru yaitu ego. Teori *fraud* ini kemudian dikembangkan menjadi teori *fraud* baru yaitu *fraud hexagon theory* atau disebut juga SCCORE, yang terdiri dari enam faktor penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan, yaitu: *Stimulus, Capability, Collusion, Opportunity, Rationalization, dan Ego*) (Vousinas, 2019).

Unsur-unsur dalam *fraud hexagon theory* ini tidak dapat diteliti begitu saja sehingga membutuhkan proksi variabel. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain tekanan diproksikan dengan stabilitas keuangan, target keuangan, dan tekanan eksternal. Kapabilitas diproksikan dengan pergantian direksi. Kolusi diproksikan dengan kerjasama dengan proyek pemerintah. Peluang diproksikan dengan ketidakefektifan pengawasan. Rasionalisasi diproksikan dengan pergantian auditor, rasio total akrual terhadap total aset, dan kualitas auditor eksternal. Ego diproksikan dengan eksistensi perusahaan.

Stabilitas keuangan diproksikan dengan rasio perputaran aset/pendapatan terhadap aset. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmayuni (2018) membuktikan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan, namun dalam penelitian lainnya tidak (Nugroho, 2017; Sari dan Nugroho, 2020; Wahyuni dan Budiwitjaksono, 2017). Target keuangan yang diproksikan dengan *return on asset*. Dalam penelitian Rengganis et al., (2019) memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan

keuangan(Rengganis et al. 2019), sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2017); Sari dan Nugroho (2020); Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017)target keuangantidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.Tekanan eksternal diproksikan dengan *free cash flow* (arus kas bebas). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Himawan & Wijanarti (2020) dan Nilzam (2020) menyatakan bahwa tekanan eksternalberpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan dalam penelitian Agusputri et al., (2019)tekanan eksternalberpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, dan dalam penelitian Putra et al., (2020) dan Rengganis et al., (2019) menyatakan bahwa tekanan eksternaltidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pergantian direksidalam penelitian yang dilakukan oleh Rengganis et al., (2019); Sari dan Nugroho (2020); Putra et al., (2020) menyatakan tidak adanya pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Renata dan Yudowati, (2020) menyatakan bahwa pergantian direksisecara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.Ketidakefektifan pengawasan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (Agustina dan Pratomo, 2019), sedangkan dalam penelitian Rengganis et al., (2019) membuktikan bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.Pergantian auditor berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan (Agusputri et al., 2019). Rasio total akrual terhadap total asetberpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Faradiza dan Suyanto, 2017). Berdasarkan penelitian Situngkir dan Triyanto (2020)rasio total akrual terhadap total aset berpengaruh negatif terhadap

kecurangan laporan keuangan. Kualitas auditor eksternal terbukti berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (Nilzam, 2020), sedangkan penelitian Setiawati dan Baningrum (2018) menyatakan bahwa kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang tersebut, penelitian ini mengambil judul “***Fraud Hexagon Theory* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019**”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dapat diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah kerjasama dengan proyek pemerintah berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

8. Apakah rasio total akrual terhadap total asset berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
9. Apakah kualitas auditor eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
10. Apakah eksistensi perusahaan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah tersebut, maka maksud dan tujuan penelitian ini yakni:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kerjasama dengan proyek pemerintah terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ketidakefektifan pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan.
7. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan.
8. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio total akrual terhadap total aset terhadap kecurangan laporan keuangan.

9. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kualitas auditor eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan.
10. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh eksistensi perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan serta menambah referensi dalam bidang akuntansi mengenai kecurangan laporan keuangan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan atau menjadi acuan bagi pengguna laporan keuangan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.